



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN – PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Implementasi Proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands* oleh *World Food Programme (WFP)* dalam Mengatasi Kerentanan Pangan di Kenya 2015-2018

Skripsi

Oleh

Jessica Ramadhany

2017330042

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN – PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Implementasi Proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands* oleh *World Food Programme (WFP)* dalam Mengatasi Kerentanan Pangan di Kenya
2015-2018**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Jessica Ramadhany

2017330042

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN – PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Implementasi Proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands* oleh World Food Programme (WFP) dalam Mengatasi Kerentanan Pangan di Kenya 2015-2018

Skripsi

Oleh

Jessica Ramadhany

2017330042

Pembimbing

Ratih Indraswari, S.IP., M.A

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Jessica Ramadhany
Nomor Pokok : 2017330042
Judul : Implementasi Proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands* oleh *World Food Programme (WFP)* dalam Mengatasi Kerentanan Pangan di Kenya 2015-2018

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang
Sarjana Pada Senin, 25 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Mireille Marcia Karman, S.Sos., M.Litt.

: 


Sekretaris

Ratih Indraswari, S.IP., MA.

: 

Anggota

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jessica Ramadhany

NPM : 2017330042

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Implementasi Proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands* oleh *World Food Programme* (WFP) dalam Mengatasi Kerentanan Pangan di Kenya 2015-2018.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 Januari 2021



Jessica Ramadhany

ABSTRAK

Nama : Jessica Ramadhany

NPM : 2017330042

Judul Skripsi : Implementasi Proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands* oleh *World Food Programme* (WFP) dalam Mengatasi Kerentanan Pangan di Kenya 2015-2018.

Negara memiliki kewajiban dalam memastikan keamanan pangan warga negaranya. Negara akan mengalami kerentanan pangan jika tidak mampu untuk menyediakan dan memberikan akses pangan yang cukup dan merata kepada rakyatnya, salah satunya adalah Kenya. Upaya Pemerintah Kenya dinilai belum cukup untuk mencapai keamanan pangan di negaranya. *World Food Programme* (WFP) sebagai bagian dari badan PBB dengan misi mengatasi kelaparan di dunia, melaksanakan fungsi operasionalnya dalam membantu Pemerintah Kenya untuk mengatasi kerentanan pangan di negaranya. Pertanyaan penelitian dirumuskan oleh peneliti adalah “Bagaimana Implementasi Proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands* oleh *World Food Programme* (WFP) dalam Mengatasi Kerentanan Pangan di Kenya 2015-2018?” Liberalisme menjadi teori induk yang digunakan dalam penelitian ini dengan konsep fungsi organisasi internasional, diikuti dengan konsep *food security*. Pendekatan serta cara-cara yang komprehensif diperlukan dalam mengatasi isu kerentanan pangan yang kompleks. WFP dalam melaksanakan fungsi operasionalnya, menjalin kemitraan dengan banyak pihak pada level nasional dan internasional. Hal ini dikarenakan WFP tidak hanya memberikan bantuan pangan saja, namun juga bantuan teknis pembangunan ketahanan agar selain ketersediaan pangan masyarakat terpenuhi, mereka juga memiliki aksesibilitas yang baik. Secara keseluruhan, implementasi proyek dilaksanakan secara komprehensif dengan dukungan mitra operasional WFP, yang tidak hanya mendukung pemberian bantuan, namun juga bekerjasama dalam mengatasi tantangan agar implementasi proyek tetap berjalan dengan lancar. Maka kemitraan yang kuat mendukung kelancaran pengalokasian sumber daya dan dukungan teknis dalam proyek ini, demi membangun keamanan pangan yang lebih baik di Kenya

Kata Kunci: WFP, Kenya, keamanan pangan, fungsi operasional, organisasi internasional

ABSTRACT

Name : Jessica Ramadhany

Student Number : 2017330042

Thesis' Title : The Implementation of Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands' Project by WFP in Overcoming Food Insecurity in Kenya 2015-2018.

State has an obligation to ensure its food security. State will be facing food insecurity if its unable to provide and give adequate access to food to its people, one of countries that is still facing food insecurity is Kenya. The role and effort of Kenya's Government to fight food insecurity in the country doesn't seem enough to achieve food security goal of the country. World Food Programme (WFP) as UN body along with its zero-hunger mission, carry out its operational function to assist Kenya Government in overcoming food insecurity in the country. Writer formulate "How does the Implementation of Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands' Project by WFP in Overcoming Food Insecurity in Kenya 2015-2018?" as research question. Liberalism theory is utilizing along with international organization' function concept and the concept of food security. Comprehensive approaches are needed to overcome the complexity of food insecurity. In executing its operational function, WFP build partnerships with many stakeholders at national and international levels. WFP not merely delivers its food aid, but also delivers technical assistance in developing asset creation, thus both food availability and good accessibility will be achieved. Overall, the project implementation was executed comprehensively with the operational partner's which not merely support aid distribution, but also work collectively in overcoming challenges in order to keep the project implementation. Thus, strong partnership supports the implementation of project along with resources allocation and technical support within this project for better food security in Kenya.

Keywords: WFP, Kenya, food security, operational function, international organization.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Judul skripsi yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah “Implementasi Proyek Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands oleh WFP dalam Mengatasi Kerentanan Pangan di Kenya 2015-2018”. Kerentanan pangan memiliki konsekuensi yang serius terhadap keberlangsungan hidup manusia. Kenya masih berjuang untuk memutus siklus kelaparan dan malnutrisi selama bertahun-tahun. Kerentanan pangan yang berlarut ini kemudian mendorong WFP sebagai organisasi internasional dan Pemerintah Kenya untuk bekerjasama dalam mengatasi kerentanan pangan di Kenya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, maka penulis sangat terbuka dan mengharapkan segala bentuk masukan yang bersifat membangun agar membuat penelitian ini menjadi lebih baik. Akhir kata, penulis berharap agar penelitian ini memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Bandung, 9 Januari 2021

Jessica Ramadhany

UCAPAN TERIMA KASIH

Perjalanan kuliah penulis hingga sampai pada penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyak dukungan. Peneliti banyak sekali menerima pembelajaran, pengalaman, kisah, dan bantuan yang dapat mendorong peneliti untuk berkembang hingga menjadi individu yang lebih baik hingga hari ini. Maka dari itu, penulis dengan rasa hormat dan syukur menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Allah SWT, dengan petunjuk, perlindungan, serta rahmat dan karunia-Nya memberikan saya cahaya dan harapan yang tidak putus dalam menjalani segala proses pembelajaran ini.

Mama, Papa, Veron, tidak pernah terpikirkan oleh saya untuk menulis dan menyelesaikan skripsi di rumah. Betapa beruntungnya saya ditemani oleh keluarga dan juga **Joyu**, kucing kecil kami, yang memotivasi serta memberi semangat dan doa yang luar biasa.

Mba Ratih Indraswari, yang telah membimbing saya dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi. Saya menerima banyak arahan dan input yang membangun sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan usaha terbaik.

Mako ent.: Sekar, Shania, Lady, Shander, Tia, Opi, Mayang, yang telah menemani dari semester satu hingga semester akhir, memberikan hari penuh warna dengan banyak sekali cerita dan pembelajaran dibaliknya. Saya bersyukur dapat berproses bersama, dan tanpa kalian, saya tidak mampu untuk menjadi versi terbaik saya.

Awak: Girlane, Nia, Yesi, terima kasih atas dukungannya walaupun kita terpisah jauh, dorongan dan semangat kalian selalu memberikan saya kekuatan dari hari pertama saya tiba di Bandung hingga dalam proses pengerjaan skripsi.

Daniel dan Chintya, Energi ekstrovert akut serta antusiasme kalian memberikan kekuatan tersendiri bagi saya untuk terus melangkah maju membuat hari terbaik.

Daffa, Ka Ezra, Rey, Thea, yang telah membantu saya dalam hal substantif hingga teknis penyelesaian skripsi.

Delegasi Afghanistan, terima kasih atas kekompakan dan dukungan sehingga saya dapat memberikan usaha yang maksimal dalam menulis skripsi sekaligus menjalani prakdip. Together we stand together we overcome!

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR AKRONIM	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	6
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	11
1.2.3 Rumusan Masalah.....	12

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Kajian Literatur.....	13
1.5 Kerangka Pemikiran.....	16
1.6 Metode Penelitian Jenis Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data	23
1.6.1 Metode Penelitian	23
1.6.2 Jenis Penelitian	24
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	24
1.7 Sistematika Pembahasan.....	24
 BAB II WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL YANG MEMBERIKAN BANTUAN PANGAN	 26
2.1 Latar Belakang Pembentukan World Food Programme	26
2.1.1 Visi, Misi, dan Tujuan World Food Programme	28
2.1.2 Struktur Organisasi World Food Programme	29
2.1.3 Sumber Penerimaan Sumber Daya World Food Programme	31
2.2 World Food Programme dan Upaya Keamanan Pangan	32
2.2.1 World Food Programme di Afrika	33

2.2.2 World Food Programme di Kenya	35
BAB III KERENTANAN PANGAN DI KENYA	38
3.1 Gambaran Umum Kondisi Kerentanan Pangan di Kenya	38
3.1.1 Lahan Kering dan Semi Kering Kenya	38
3.1.2 Kenya sebagai Negara Berpenghasilan Menengah Kebawah.....	40
3.1.3 Beban Malnutrisi Khususnya di Kalangan Ibu dan Anak di Kenya	42
3.2 Kondisi Kerentanan Pangan Kenya Berdasarkan Dimensi <i>Food Security</i> ...	43
3.2.1 Ketersediaan Pangan.....	44
3.2.2 Aksesibilitas Pangan.....	46
3.2.3 Pemanfaatan.....	48
3.2.2 Stabilitas.....	48
3.3 Faktor Penyebab Kerentanan Pangan di Kenya	49
3.3.1 Perubahan Iklim yang Mengganggu Produksi Pangan	49
3.3.2 Ketidakmampuan Masyarakat dalam Mengakses Pangan Akibat Kemiskinan Kronis	53
3.4 Kebijakan dan Program Pemerintah Kenya	55
3.4.1 <i>National Food Security and Nutrition Policy</i> (2011).....	56
3.4.2 <i>National Safety Nets Programme</i> (2013).....	57

3.4.3 <i>The Hunger Safety Net Programme</i>	59
BAB IV IMPLEMENTASI PROYEK <i>BRIDGING RELIEF AND RESILIENCE</i> <i>IN THE ARID AND SEMI-ARID LANDS</i> DI KENYA 2015-2018	62
4.1 Aktivitas Proyek Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-arid Lands 2015-2018.....	62
4.1.1 Aktivitas 1: <i>General Distributions and Treatment of Moderate Acute</i> <i>Malnutrition</i>	64
4.1.2 Aktivitas 2: <i>Food Assistance for Assets (FFA)</i>	77
4.1.3 Aktivitas 3: <i>Micronutrient Supplementation for Children aged 6-23 Months</i>	83
4.2 Kemitraan WFP dengan Pemangku Kepentingan untuk Mendukung Implementasi Proyek <i>Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-arid</i> <i>Lands</i>	87
4.2.1 Pemerintah Kenya.....	87
4.2.2 OI dan NGO.....	91
4.3 Menjalankan Fungsi Operasional Melalui Implementasi Proyek <i>Bridging</i> <i>Relief and Resilience in the Arid and Semi-arid Lands</i>	96
4.4 Implikasi Implementasi Proyek <i>Bridging Relief and Resilience in the Arid and</i> <i>Semi-Arid Lands</i> terhadap Perbaikan Keamanan Pangan Kenya.....	98
BAB V KESIMPULAN	100

DAFTAR PUSTAKA 104

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 5 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	22
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Kenya	39
-----------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.2 Perbandingan Indeks Keamanan Pangan Kenya dengan Afrika Selatan dan Amerika Serikat tahun 2012 - 2014	6
Grafik 3.1 Perbandingan <i>Gross Domestic Product</i> Kenya dengan Afrika Selatan	41
Grafik 4.1 Distribusi Pangan Tahunan dalam Aktivitas Distribusi Umum	66
Grafik 4.1 Grafik Jumlah Rencana dan Pelaksanaan Distribusi Suplemen Mikronutrien	84
Grafik 4.4 Indeks Keamanan Pangan Kenya selama Implementasi PRRO 200736 ..	98

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Total Pemberian Bantuan Transfer Tunai Sepanjang Tahun 2015-2018....	72
Tabel 4.2 Pemetaan Pemangku Kepentingan dalam PRRO 200736.....	98

DAFTAR AKRONIM

AS	Amerika Serikat
ASAL	<i>Arid and Semi-Arid Lands</i>
ASI	Air Susu Ibu
AU	<i>African Union</i>
BSFP	<i>Blanket Supplementary Feeding Programme</i>
CBT	<i>Cash-Based Transfer</i>
CP	<i>Country Programme</i>
ECOSOC	<i>Economic and Social Council</i>
FAO	<i>Food and Agriculture Organization</i>
FFA	<i>Food Assistance for Asset</i>
FNSP	<i>National Food and Nutrition Security Policy</i>
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
GFSI	<i>Global Food Security Index</i>
HSNP	<i>Hunger Safety Net Programme</i>
IFAD	<i>International Fund for Agricultural Development</i>
IO	<i>International Organization</i>

IPCC	<i>Intergovernmental Panel on Climate Change</i>
JKUAT	<i>Jomo Kenyatta University of Science and Technology</i>
KFSSG	<i>Kenya Food Security Steering Group</i>
LBB	Liga Bangsa-Bangsa
MT	Metrik Ton
NDMA	<i>National Drought Management Authority</i>
NGO	Non-Governmental Organization
NSNP	<i>National Safety Nets Programme</i>
PBB	Persatuan Bangsa-Bangsa
PRRO	<i>Protracted Relief and Recovery Operations</i>
PRRO 200736	<i>Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands</i>
SFP	<i>Supplementary Feeding Programme</i>
UNICEF	<i>United Nations Children's Fund</i>
UNDP	<i>United Nations Development Programme</i>
USAID	<i>United States Agency for International Development</i>
WFP	<i>World Food Programme</i>
WFS	<i>World Food Summit</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pangan termasuk salah satu hak asasi manusia yang wajib dipenuhi oleh negara sebagai otoritas tertinggi yang berwenang dalam menjamin kesejahteraan rakyatnya. Salah satunya adalah kewajiban pangan yang termasuk dalam penyediaan dan pemberian makanan, dan juga perlindungan akan aspek sosial dan ekonomi masyarakatnya. Kompleksitas situasi internasional menyebabkan masalah keamanan pangan menjadi masalah prioritas bagi seluruh negara baik itu negara maju maupun negara berkembang. Kerentanan pangan kini sudah tidak lagi hanya disebabkan oleh faktor tradisional, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non-tradisional seperti perubahan iklim, migrasi, penyakit, konflik, hingga kejahatan transnasional. Menilik sejarah abad ke 20, munculnya isu keamanan pangan dilihat sebagai akibat dari perang dunia pertama. Keamanan pangan mulai dimasukkan ke dalam urusan politik internasional sebagai hasil dari usulan Yugoslavia ke Liga Bangsa-Bangsa (LBB) tentang pentingnya makanan yang cukup demi menunjang kehidupan yang sehat.¹ Sebagai tanggapan akan usulan Yugoslavia, Divisi Kesehatan LBB mengadakan penelitian ke negara-negara tentang kerentanan pangan yang tengah terjadi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pasokan bahan

¹ George-André Simon, *History of Food Security*, FAO, 2012, hal 10, diakses pada 19 Februari 2020, <http://www.fao.org/fileadmin/templates/ERP/uni/F4D.pdf>

makanan mengakibatkan banyaknya negara miskin yang mengalami kelaparan dan kurang gizi. Urgensi akan kerentanan pangan kemudian diangkat dalam skala internasional oleh LBB, sehingga negara-negara mulai memasukkan permasalahan keamanan pangan ke dalam kebijakan domestik mereka, salah satunya adalah kebijakan bidang agrikultur. Namun kemudian pemimpin negara hanya berfokus pada penyelesaian atau solusi dari permasalahan politik dan ekonomi yang berkaitan dengan buruknya produksi agrikultur. Jika produksi agrikulturnya baik, maka dapat mendorong kehidupan industri sehingga memperluas peran dan pengaruh suatu negara dalam perekonomian dunia. Disini berarti negara saat itu lebih berfokus pada keamanan dan stabilitas negara dibanding dengan keamanan manusia.

Berakhirnya Perang Dunia II yaitu pada 1945, hasil penelitian oleh lembaga baru di bawah Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu *Food Agriculture Organization* (FAO), menyatakan masih terdapat satu pertiga dari populasi masyarakat dunia yang tidak mendapatkan pasokan makanan yang cukup, salah satunya di negara-negara Eropa dan Amerika Utara.² Peningkatan dan maksimalisasi produksi dalam bidang agrikultur kemudian menyelamatkan masyarakat Eropa dan Amerika dari kerentanan pangan hingga terjadinya kelebihan produksi. Peneliti-peneliti FAO menemukan bahwa kelebihan produksi bisa dijadikan solusi untuk mengentaskan kerentanan pangan, yaitu melalui bantuan pangan. Bantuan pangan pertama disalurkan oleh

² *Ibid.* hal 13

Amerika Serikat dalam *Marshall Plan* senilai 3 milyar Dollar Amerika Serikat ke Eropa untuk meningkatkan ketahanan pangan.³

Definisi *Food Security* muncul pertama kali pada pertengahan tahun 1970 yaitu pada *World Food Conference* (1974): “Ketersediaan setiap saat di dunia akan persediaan makanan pokok untuk menopang ekspansi konsumsi makanan dan mengimbangi fluktuasi antara produksi dan harga”. Definisi *Food Security* kemudian berkembang pada tahun 1996, FAO mendefinisikan keamanan pangan sebagai: “Situasi ketika setiap orang, setiap saat, memiliki akses fisik, (sosial), dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman, dan bergizi untuk menunjang kehidupan yang aktif dan sehat”.⁴ Pada awalnya definisi yang dikeluarkan oleh FAO ini tidak memasukkan unsur sosial ke dalam pengertiannya, kemudian pada tahun 2002 di tambahkanlah unsur sosial sebagai parameter tambahan dalam pengukuran keamanan pangan suatu negara. WFP pada tahun 2009 mendefinisikan keamanan pangan sebagai: “Suatu kondisi ketika setiap orang, setiap saat terbebas dari kelaparan”.⁵

US Department of Agriculture menyatakan bahwa kondisi sosial menjadi perhatian dari keamanan pangan. Bahwa masyarakat secara sosial terjamin dalam memperoleh makanan dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial.⁶ Terjaminnya makanan dalam aspek sosial berarti tidak ada praktik pencurian dan pemulung makanan serta

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid*, hal 4

⁵ *Ibid*, hal 5

⁶ Bryan L. McDonald, *Food Security*. (Polity Press, 2010) hal 15

tidak menggunakan persediaan makanan darurat. Hal ini kemudian ditegaskan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia mengenai standar hidup yang memadai dalam pasal 25 ayat 1 bahwa “*Setiap orang berhak atas standar kehidupan yang memadai untuk kesehatan dan kesejahteraan dirinya dan keluarganya, termasuk makanan...*”⁷ Selain itu. Dalam Konvensi Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya pasal 11 juga disebutkan bahwa: “*Negara mengakui hak setiap orang akan suatu standar penghidupan yang layak bagi dirinya dan keluarganya, termasuk makanan...*” (ayat 1) dan “*Negara mengakui hak hakiki setiap orang untuk bebas dari kelaparan, akan mengambil tindakan, secara perorangan dan melalui kerjasama internasional...*” (ayat 2).⁸

Dalam deklarasi dan konvensi diatas menunjukkan bahwa negara berkewajiban untuk menghormati, melindungi, dan memfasilitasi hak pangan warga negaranya. Namun, negara dalam praktiknya masih menghadapi masalah atau kendala dalam menjamin keamanan pangan. Pada 2014, FAO melaporkan bahwa dari 7,2 miliar orang di dunia, sekitar 805 juta jiwa diantaranya masih mengalami kelaparan.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 1 dari setiap 9 orang di dunia masih mengalami permasalahan dalam memenuhi kebutuhan pangannya untuk mendukung kehidupan yang aktif dan sehat. Tantangan keamanan pangan terbesar masih dialami Afrika

⁷ “International Standards”, OHCHR, diakses pada 20 Februari 2020, <https://www.ohchr.org/EN/Issues/Food/Pages/Standards.aspx>

⁸ “International Covenant on Economic, Social, and Cultural Rights”, OHCHR, diakses pada 24 Februari 2020, <https://www.ohchr.org/en/professionalinterest/pages/cescr.aspx>

⁹ FAO, IFAD, WFP, *The State of Food Insecurity in the World*, 2014, hal 4, diakses pada 24 Februari 2020, <http://www.fao.org/3/a-i4030e.pdf>

dengan ketersediaan serta akses pangan yang buruk serta pertumbuhan ekonomi yang lambat. Afrika menjadi kawasan dengan angka kurang gizi yang tinggi yaitu sebesar 226,7 juta, dengan pembagian 12,6 juta di Afrika Utara dan 214,1 juta lainnya di Sub-Sahara Afrika.¹⁰ Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah populasi sehingga membutuhkan lebih banyak stok pangan, serta faktor cuaca panas dan kering kemudian semakin memburuk yang berimplikasi pada proses dan hasil panen. Produksi pangan yang terganggu, bahkan menurun menjadi hambatan tersendiri bagi pemenuhan ketersediaan pangan negara yang termasuk ke dalam salah satu dimensi ketahanan pangan.

Dalam hal ini, *World Food Programme* (WFP) sebagai organisasi internasional di bawah naungan PBB menjalankan fungsinya dalam membantu pengentasan kerentanan pangan. Salah satunya melalui implementasi proyek keamanan pangan di lahan kering dan semi kering atau *Arid and Semi-Arid Lands* (ASAL) Kenya yang mana merupakan salah satu negara di Afrika yang masih mengalami kerentanan pangan. Perubahan iklim serta kemiskinan menjadi salah satu dari banyak faktor yang melatarbelakangi kerentanan pangan yang terjadi di negara tersebut selama bertahun-tahun lamanya. Pembahasan akan difokuskan pada implementasi proyek WFP, yaitu proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands*. Penyaluran bantuan-bantuan dalam implementasi program ini tentunya tidak lepas dari persetujuan dan dukungan

¹⁰ *Ibid* hal 8

dari Pemerintah Kenya sendiri sebagai negara yang mendapatkan bantuan kemanusiaan dalam hal pangan.

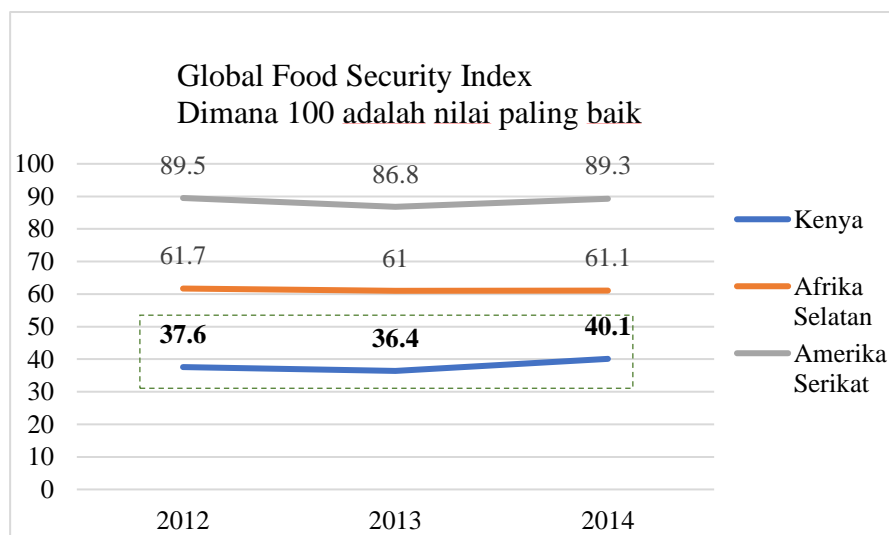
1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Kenya merupakan salah satu negara di kawasan Afrika Timur yang masih berjuang dalam mengentaskan kerentanan pangan di negaranya. Hal ini dibuktikan dengan indeks keamanan pangan Kenya yang masih bernilai rendah, sebagaimana ditunjukkan pada grafik berikut:

Grafik 1.2

Perbandingan Indeks Keamanan Pangan Kenya dengan Afrika Selatan dan Amerika Serikat tahun 2012 – 2014



Sumber: Economist Intelligence Unit, Global Food Security Index 2012, 2013, 2014.¹¹

¹¹ The Economist, *Global Food Security Index 2012*, *Global Food Security Index 2013*, *Global Food Security Index 2014*, diakses pada 25 Februari 2020

Global Food Security Index (GFSI) melaporkan skor keamanan pangan Kenya dari tahun 2012-2014 yang rata-rata bernilai di bawah 50 dari 100. Data tersebut disusun dalam bentuk tabel berdasarkan perhitungan GFSI pertahunnya yang diambil pada tahun 2012, 2013, dan 2014. Tahun 2012 nilai keamanan pangan Kenya adalah 37.6, menempatkan Kenya di peringkat 77 dari 105 negara.¹² Tahun 2013 nilai Kenya menurun menjadi 36,4 menurunkan peringkat Kenya menjadi peringkat 80 dari 107 negara.¹³ Pada tahun 2014 skor membaik dengan nilai 40,1 dan peringkat 80 dari 109 negara.¹⁴ Skor keamanan pangan Kenya dinilai masih sangat rendah, terlihat jika dibandingkan dengan skor keamanan pangan di Afrika Selatan saja dimana menempati skor tertinggi dibanding negara di Afrika lainnya dengan rentang nilai 61 pada tahun 2012, 2013, dan 2014.¹⁵ Jika dibandingkan dengan nilai tertinggi sekaligus peringkat pertama dalam GFSI oleh Amerika Serikat yaitu dengan rentang nilai 86 hingga 89, Kenya tentunya masih ketinggalan jauh dalam hal keamanan pangan.¹⁶ Maka nilai ketahanan pangan Kenya berdasarkan GFSI masih ternilai rendah dan bahkan belum mencapai angka lebih dari 50.

Maka berdasarkan hal tersebut, Kenya dilihat sebagai negara dengan masalah kerentanan pangan serius. Kerentanan pangan salah satunya dapat dilihat dari angka permintaan konsumsi makanan di Kenya, yang mana lebih besar jika dibandingkan

¹² The Economist, *Global Food Security Index 2012*, hal 9, diakses pada 25 Februari 2020.

¹³ The Economist, *Global Food Security Index 2013*, hal 16, diakses pada 25 Februari 2020.

¹⁴ The Economist, *Global Food Security Index 2014*, hal 13, diakses pada 25 Februari 2020.

¹⁵ The Economist, *Global Food Security Index 2012*, hal 9; *Global Food Security Index 2013*, hal 16; *Global Food Security Index 2014*, hal 13, diakses pada 25 Februari 2020

¹⁶ *Ibid.*

dengan angka produksi makanannya. Agar kebutuhan konsumsi makanan di Kenya pada tahun 2030 dapat terpenuhi, setidaknya diperlukan 75% peningkatan dalam produksi pertanian dihitung dari tahun 2015.¹⁷ Kenya memiliki sektor pertanian terbesar kedelapan di Afrika. Masyarakat Kenya masih bergantung pada sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan pangan dan nutrisi serta sebagai sumber penghasilan. Tahun 2012 total produksi Kenya adalah sebesar 28,88 juta metrik ton sedangkan konsumsinya adalah 30,56 juta metrik ton.¹⁸ Pada tahun 2014 jarak akan ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi meningkat yaitu dengan total produksi 29,08 juta metrik ton sedangkan permintaan konsumsi adalah 31,66 juta metrik ton.¹⁹ Penurunan produksi seiring juga dengan peningkatan jumlah populasi berimplikasi pada sektor pangan yang rentan di Kenya. Selain itu, juga menyebabkan permasalahan ekonomi yang mengakar karena absennya sektor pertanian yang seharusnya memproduksi bahan makanan serta buruknya pasar yang tidak memiliki pasokan makanan yang cukup untuk dijual ke masyarakat. Kenya masih berjuang dalam mengimbangi produksi bidang pertanian dan konsumsi semenjak akhir 1990 an, terbukti pada GFSI yang mana Kenya masih jauh dari nilai tinggi keamanan pangan.

Selain itu, *Arid and Semi-Arid Lands* (ASAL) mencakup sekitar 89% daratan Kenya, maka hampir seluruh produksi pertanian dilakukan di lahan kering dan semi

¹⁷ Lily Welborn, "Food Security under Threat in Kenya", ISS Africa, diakses pada 25 Februari 2020, <https://issafrica.org/iss-today/food-security-under-threat-in-kenya>

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

kering.²⁰ Secara ideal, pertanian Kenya yang luas harusnya dapat memproduksi komoditas pangan yang dapat memenuhi kebutuhan stok pangan masyarakat. Namun lahan yang kering dan semi kering Kenya sangat rentan akan resiko tinggi pada mata pencaharian serta produktivitas pertanian. Hal ini dikarenakan faktor curah hujan yang rendah, suhu tinggi, serta kelembaban yang rendah. Kenya salah satunya sangat rentan terhadap kekeringan akibat perubahan iklim yang ekstrim. Kondisi pertanian tersebut menyulitkan petani karena 95% tanaman adalah tadah hujan sehingga sulit untuk memproduksi makanan.²¹ Dengan kondisi serta cuaca ekstrim yang tidak terduga menyebabkan Kenya semakin menggantungkan ketersediaan pangannya pada sektor impor pangan hingga mengalami guncangan harga. Stok pangan yang tidak cukup, serta harga pangan yang tinggi semakin melemahkan kemampuan masyarakat Kenya sendiri dalam memenuhi kebutuhan nutrisi dan pangannya. Kenya sudah mengalami kekeringan yang terjadi sepanjang tahun 2006,2009, dan 2011. Sepanjang tahun 2009-2011, 3,7 juta jiwa membutuhkan makanan akibat bencana kekeringan hingga menunjukkan kerentanan pangan di level serius dan hingga tahun 2014.²² Bahkan jika tidak ada guncangan besar pun, 1,5 juta jiwa masih rentan pangan dan membutuhkan

²⁰ “Unlocking the Potential of Arid and Semi Arid Lands of Kenya”, UNDP, diakses pada 25 Februari 2020, <https://www.ke.undp.org/content/kenya/en/home/presscenter/pressreleases/2018/unlocking-the-potential-of-arid-and-semi-arid-lands-of-kenya-.html>

²¹ “Hunger and Undernutrition in Kenya”, Welt Hunger Hilfe, diakses pada 25 Februari 2020, <https://www.welthungerhilfe.org/news/latest-articles/2019/hunger-and-undernutrition-in-kenya/>

²² WFP, *Protracted Relief and Recovery Operations-Kenya 200736*, 2015, hal 5, diakses pada 25 Februari 2020, https://documents.wfp.org/stellent/groups/internal/documents/projects/wfp272071.pdf?_ga=2.155620219.1170883728.1608562128-1768459797.1600227914

bantuan pangan darurat setiap tahun.²³ Tahun 2014 Pemerintah Kenya secara resmi mengumumkan adanya kemarau yang buruk serta memiliki potensi memburuk yang akan berdampak pada 1,6 juta jiwa.²⁴ Kementerian Kesehatan Kenya pun mengadakan survei malnutrisi (SMART survei) di daerah ASAL, menunjukkan tingkat malnutrisi yang lebih tinggi dibanding 2013.²⁵

Pemerintah Kenya sudah melakukan sejumlah upaya akan komitmennya dalam mengentaskan kelaparan dan malnutrisi di negaranya. Upaya-upaya sebelumnya yaitu Kebijakan Pangan Nasional Kenya yang pertama (Sesi no.4 tahun 1981) yang bertujuan untuk mempertahankan swasembada sebagai bahan pangan utama dan memastikan distribusi makanan yang adil dan bergizi bagi seluruh warga negara Kenya.²⁶ Tahun 2008, Presiden Mwai Kibaki memperkenalkan *Kenya Vision 2030*, yaitu program pembangunan Kenya terhitung dari tahun 2008 hingga 2030. *Kenya Vision 2030* menekankan sektor pertanian sebagai sektor penggerak utama peningkatan PDB Kenya.²⁷ Dalam *Kenya Vision 2030* tersebut mencakup juga kebijakan tentang upaya penanganan kerentanan pangan di Kenya seperti *National Food Security and Nutrition Policy 2011*, *National Safety Nets Programme 2013*, dan *The Hunger Safety Net Programme*.

²³ *Ibid.*

²⁴ International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, *Emergency Appeal Operations Update Kenya: Drought*, hal 1, diakses pada 25 Februari 2020, <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/MDRKE03001.pdf>

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Republic of Kenya, *National Food and Nutrition Security Policy*, 2011, hal 5, diakses pada 25 Februari 2020, <http://extwprlegs1.fao.org/docs/pdf/ken140936.pdf>

²⁷ *Ibid.*, hal 7

Beberapa kebijakan serta program pendukung pangan nasional sudah dijalankan oleh pemerintah. Terlihat bahwa selain mendukung program pangan dan gizi, Pemerintah Kenya juga memberikan dukungan perlindungan sosial akan akses pangan yang dapat mendukung upaya keamanan pangan di Kenya. Akan tetapi nilai keamanan pangan Kenya masih sangat rendah, sehingga upaya pemerintah sendiri dinilai belum cukup untuk mengatasi kerentanan pangan. Ketertarikan peneliti terhadap topik ini adalah mengenai kontribusi WFP sebagai organisasi internasional dalam membantu Pemerintah Kenya untuk mengatasi kerentanan pangan di negaranya melalui implementasi proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pada penulisan penelitian ini, penulis meletakkan fokus analisis pada implementasi proyek bantuan pangan WFP di daerah ASAL Kenya, yang mana 89% daerahnya adalah kering dan semi kering. Kerentanan pangan memiliki cakupan masalah yang lebih luas dan saling mempengaruhi sebagaimana yang terdapat dalam dimensi-dimensi *food security*, salah satunya adalah ketersediaan pangan dan aksesibilitas. Kompleksitas ini kemudian membutuhkan dukungan kuat, salah satunya adalah melalui dukungan WFP sebagai organisasi internasional dengan jaringan bantuan pangan operasional terbesar. WFP untuk Kenya memfokuskan program-programnya untuk ketahanan pangan masyarakat di daerah ASAL agar ketersediaan serta akses pangan dapat terpenuhi. WFP menjadi aktor utama dalam penelitian ini, dengan mengimplementasikan proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-*

Arid Lands. Maka dalam proyek ini, WFP menjalankan sejumlah aktivitas operasional berupa pengalokasian sumber daya dan bantuan teknis. Proyek ini dimulai pada tahun 2015 dan berakhir pada tahun 2018 di Kenya. Maka pembatasan waktu yang ditetapkan oleh penulis dalam menganalisis implementasi proyek adalah dari tahun 2015 hingga 2018.

1.2.3 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka muncul rumusan pertanyaan penelitian “Bagaimana Implementasi Proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands* oleh *World Food Programme* (WFP) dalam Mengatasi Kerentanan Pangan di Kenya 2015-2018?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi proyek WFP, sebagai organisasi internasional yang membantu Pemerintah Kenya dalam menjamin hak pangan warga negaranya. Penelitian ini juga ditujukan untuk menjelaskan bagaimana WFP dalam menjalankan tanggung jawab dan fungsinya, memerlukan dukungan dan bantuan dari banyak pihak dalam membantu mengatasi kerentanan pangan di Kenya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dan referensi bagi pembaca untuk memahami tentang kerentanan pangan serta analisis WFP dalam mengatasi isu

tersebut. Selain itu juga dapat membantu pemahaman mengenai implementasi proyek WFP sebagai upaya mengatasi kerentanan pangan di Kenya dari tahun 2015-2018.

1.4 Kajian Literatur

Penulis dalam penelitian ini menggunakan tiga referensi artikel jurnal sebagai acuan penelitian. Artikel jurnal pertama yaitu dengan judul *Organizational Strategic Planning, Implementation And Evaluation With Analysis Of Challenges And Benefits For Profit And Nonprofit Organizations* oleh Moses Jeremiah Barasa Kabeyi dalam *International Journal of Applied Research and Studies* 2015, menyatakan bahwa untuk mendukung keberhasilan implementasi organisasi, perlu adanya strategi perumusan, pendanaan, hingga kontribusi yang kuat dari berbagai pihak.²⁸ Organisasi dalam memenuhi misi dan tujuannya menghadapi sejumlah tantangan yang berpotensi mengancam proses dan kelancaran implementasi. Moses mengidentifikasi kendala dalam pendanaan atau tidak terpenuhinya anggaran menjadi salah satu faktor yang paling mempengaruhi kelancaran implementasi program. Selain itu, kompleksitas isu dan rendahnya komitmen mitra juga berdampak pada upaya pencapaian tujuan operasional dan strategis organisasi. Artikel jurnal ini dapat membantu penulis dalam menganalisis proses implementasi serta tantangan yang dihadapi WFP dalam

²⁸ Moses Jeremiah Barasa Kabeyi “Organizational Strategic Planning, Implementation And Evaluation With Analysis Of Challenges And Benefits For Profit And Nonprofit Organizations”. *International journal of Applied Research and Studies* 5 (6) (2019): 30. DOI: 10.22271/allresearch.2019.v5.i6a.5870 27-32

melaksanakan proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands* di Kenya.

Artikel jurnal kedua yang berjudul *Living with insecurity: Food security, resilience, and the World Food Programme (WFP)* oleh Daniel O'Connor, Philip Boyle, Suzan Ilcan, dan Marcia Oliver dalam *Global Social Policy: An Interdisciplinary Journal of Public Policy and Social Development* 17, no. 1 2016, menjelaskan tentang kebijakan ketahanan (*resilience*) sebagai strategi WFP dalam mengatasi kerentanan pangan di Afrika.²⁹ Sejumlah inisiatif dijalankan WFP untuk membangun ketahanan dalam pembangunan khususnya bagi produsen makanan kecil di Afrika. Ketahanan merupakan kemampuan suatu populasi untuk bangkit kembali dari krisis pangan akibat faktor perubahan atau tekanan eksternal. Maka pengembangan kemampuan lebih terhadap kapasitas dan ketangguhan masyarakat harus dikuatkan dalam menghadapi ancaman masa depan yang kadang tidak dapat diprediksi. Strategi ketahanan ini kemudian dapat membantu masyarakat untuk mempersiapkan diri, merespon ancaman, beradaptasi terhadap situasi tertentu yang dapat mengancam keamanan pangan. Ketahanan bencana dinilai sebagai hal yang lebih penting dan salah satunya direalisasikan dengan mendukung pertanian skala kecil dan berkelanjutan. Artikel jurnal ini dapat berguna bagi peneliti dalam menganalisis implementasi proyek pembangunan ketahanan WFP sebagai salah satu upaya penting dalam mengatasi

²⁹ Daniel O'Connor, Philip Boyle, Suzan Ilcan, and Marcia Oliver. "Living with Insecurity: Food Security, Resilience, and the World Food Programme (WFP)." *Global Social Policy: An Interdisciplinary Journal of Public Policy and Social Development* 17, no. 1 (2016): 2. <https://doi.org/10.1177/1468018116658776>.

kerentanan pangan. Kebijakan ini menjadi salah satu strategi yang digunakan WFP dalam proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands* untuk mengatasi kerentanan pangan di Kenya.

Artikel jurnal ketiga dengan judul *Assessment of the World Food Programme Summer Camps in Lebanon: A Model of Effective Interventions for Vulnerable Adolescents* oleh Claire El-Jor, Berna Rahi, Myriam El Khoury Malhame, Lama Mattar, Soha Moussa, dan Nadine Zeeni dalam *British Journal of Nutrition* 2020. Artikel jurnal ini menuliskan tentang keefektifan program *camp* musim panas yang dilaksanakan WFP di Lebanon. Bahwa intervensi gizi WFP tidak hanya mengintegrasikan nutrisi sebagai fokus, namun juga berimplikasi pada perbaikan kondisi sosial dan juga kondisi kerentanan pangan yang lebih baik di negara tersebut.³⁰ Penulis jurnal mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang muncul seperti keterbatasan waktu akan perencanaan, kurangnya infrastruktur dan kondisi lingkungan sosial di Lebanon sendiri yang mempengaruhi pelaksanaan program tersebut. *Camp* musim panas ini dinilai berjalan dengan sukses karena mencapai target WFP, salah satunya dengan pembuktian pada kegiatan pembagian makanan siap saji dan snack sehat selain memenuhi gizi para siswa, juga membantu ketersediaan pangan mereka. Dalam pelaksanaan program ini WFP juga membangun kerjasama dengan

³⁰ Claire El-Jor, Berna Rahi, Myriam El Khoury Malhame, Lama Mattar, Soha Moussa, dan Nadine Zeeni, "Assessment of the World Food Programme Summer Camps in Lebanon: A Model of Effective Interventions for Vulnerable Adolescents." *British Journal of Nutrition* (2020): 9. doi:10.1017/S0007114520003682
1-11

Kementerian Kesehatan Lebanon dan *Higher Education and International Orthodox Christian Charity* yang salah satunya membantu dalam memberikan pendidikan kesehatan dan gizi dengan mendatangkan ahli atau perawat terlatih. Artikel jurnal ini dapat berguna bagi peneliti dalam menganalisis proses termasuk kolaborasi WFP dengan mitra dalam proses pemberian bantuan proyeknya di Kenya.

Secara keseluruhan, peneliti setuju dengan argumentasi dari ketiga penulis bahwa dalam pelaksanaan program suatu organisasi, tantangan yang menjadi hambatan dalam implementasi perlu untuk diperhatikan. Selain itu, dalam upaya membangun keamanan pangan, diperlukan bantuan yang tidak hanya sekedar pemberian pangan namun juga pembangunan ketahanan dan adaptasi. Hal ini dikarenakan terdapat banyak aspek yang dapat mempengaruhi keamanan pangan. Dukungan mitra juga menjadi dukungan kunci bagi kesuksesan program, dengan demikian kesuksesan dalam pencapaian satu aspek, akan mempengaruhi pencapaian aspek lainnya dalam upaya mengatasi kerentanan pangan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan uraian-uraian teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian. Konsep organisasi internasional sebagai turunan dari perspektif Liberalisme Institusional digunakan untuk menjelaskan WFP. Selain itu juga konsep *food security* digunakan untuk menganalisis kondisi kerentanan pangan di Kenya serta analisis implementasi proyek yang dilaksanakan WFP di Kenya.

Liberalisme dalam hubungan internasional berhubungan dengan modernisasi dan kemunculan negara-negara modern. Andrew Moravcsik menyebutkan bahwa perilaku negara dalam hubungan internasional bagaikan perilaku manusia yang rasional.³¹ Moravcsik menekankan bahwa dalam sistem internasional yang anarki, aktor-aktor seperti negara, institusi, organisasi masyarakat sipil yang memiliki berbagai kepentingan saling bekerjasama serta adanya pemahaman lebih jauh tentang identitas sosial. Liberalisme kemudian memiliki beberapa turunan perspektif yaitu Liberalisme Sosiologis, Liberalisme Interdependensi, Liberalisme Institusional dan Liberalisme Republikan. Pemikir Liberalisme Institusional setuju dengan pemikiran bahwa institusi internasional dapat memudahkan kerjasama namun tidak mengklaim bahwa transformasi tidak dapat sepenuhnya dicapai karena negara yang kuat tidak dapat dibatasi atau dipaksa begitu saja.

Robert O. Keohane dan Axelrod dalam buku *“Achieving Cooperation Under Anarchy”* menyebutkan bahwa Liberal Institusional hadir sebagai penyedia ruang bersama dalam mempromosikan kerjasama internasional.³² Kepentingan-kepentingan yang dimiliki negara sebagai aktor yang rasional, mendorong mereka untuk membuka peluang kerjasama sehingga dapat meminimalisir konflik atau permasalahan yang ada. Charles Lipson menyatakan bahwa kerjasama antar negara akan mudah untuk diterapkan saat kepentingan mereka terancam atau dipertaruhkan. Sistem anarki

³¹ Mark D Gismondi, *Ethics, Liberalism, and Realism in International Relations*. (Abingdon: Routledge, 2008) hal 18

³² Robert Axelrod, Robert O. Keohane. “Achieving Cooperation Under Anarchy: Strategies and Institution” *World Politics* Vol 38, No.1 (1985), hal 246, <https://doi.org/10.2307/2010357>

meletakkan negara-negara saling tidak percaya satu sama lain yang menjadi tantangan utama bagi upaya kerjasama antar negara. Namun Liberal Institusionalis percaya bahwa bahkan di dalam sistem anarki pun tidak menutup kemungkinan untuk mencapai kerjasama. Institusi menjadi jembatan antar negara atau sebagai medium yang dapat memfasilitasi serta mendorong negosiasi dan kerjasama timbal balik antar negara.³³

Pada tahun 1994, *United Nations Development Program* (UNDP) mengeluarkan sebuah laporan yaitu *Human Development Report* yang menyebutkan tentang elemen-elemen yang termasuk dalam keamanan manusia seperti bidang ekonomi, makanan, kesehatan, lingkungan, personal, komunitas, dan keamanan politik.³⁴ Konsep *Human Security* sendiri memiliki dua argumen utama yaitu adanya pergeseran referensi keamanan dari negara ke individu dan perluasan makna keamanan yang tidak hanya berfokus pada aspek militer negara saja (*people-centered*).³⁵ Menurut Hampson, terjaminnya kebebasan dan kesejahteraan individu menjadi kunci bagi pencapaian keamanan global.³⁶ Hal ini dikarenakan konsep keamanan manusia merupakan permasalahan universal yang bisa mengancam seluruh manusia serta bersifat interdependensi. Salah satu dari tujuh elemen *human security* yang akan menjadi fokus penelitian adalah keamanan pangan (*food security*).

³³ Robert O. Keohane, dan Lisa L. Martin. "The Promise of Institutional Theory." *International Security* 20, no. 1 (1995): 45. <https://doi.org/10.2307/2539214>.

³⁴ David R Black, Timothy M. Shaw, and Sandra J. MacLean. *A Decade of Human Security Global Governance and New Multilateralisms*, (Ashgate Publishing, 2006) hal 146

³⁵ Mely Caballero-Anthony, *An Introduction to Non-Traditional Security Studies: A Transnational Approach*, (2016) hal 7

³⁶ David R Black, Timothy M. Shaw, and Sandra J. MacLean, op. cit. hal 32

Konsep *Food Security* didefinisikan FAO sebagai “*Situasi ketika setiap orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman, dan bergizi untuk menunjang kehidupan yang aktif dan sehat.*” Konsep *Food Security* terdiri dari empat dimensi untuk mengukur tingkat ketahanan pangan dalam WFS 1996 yang meliputi ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas.³⁷ *Pertama*, ketersediaan yang didefinisikan oleh WFP, meliputi ketersediaan pangan dalam segala bentuk diproduksi secara lokal dan impor dari luar negeri, dan bantuan makanan. *Kedua*, aksesibilitas yaitu akses fisik, sosial, dan ekonomi termasuk perlindungan sosial untuk memastikan makanan diterima oleh masyarakat. *Ketiga*, dimensi pemanfaatan meliputi penjaminan akan setiap individu akan konsumsi makanan yang berkecukupan, baik secara jumlah maupun kualitas demi menjalani kehidupan yang sehat dan penuh untuk mewujudkan potensinya. *Keempat*, stabilitas yang meliputi suatu kemampuan bangsa, komunitas, atau rumah tangga dalam menahan guncangan terhadap ketersediaan dan akses terhadap pangan, baik akibat bencana alam (iklim, gempa bumi) maupun oleh manusia (perang, krisis ekonomi).

Kerentanan pangan akan terjadi di suatu negara ketika adanya gangguan atau masalah pada sistem pangan. Kerentanan pangan adalah situasi yang setiap saat ketersediaan makanan yang cukup, aman, bergizi, kemampuan untuk menerima

³⁷ Jock R. Anderson, “Concepts of Stability in Food Security.” *Encyclopedia of Food Security and Sustainability*, (2019): 1. doi:10.1016/B978-0-08-100596-5.22315-9

makanan yang dapat diterima secara sosial terbatas atau tidak pasti.³⁸ Dalam buku *The Concept of Food Security: Encyclopedia of Food Security and Sustainability*, Wen Peng dan Elliot M. Berry menyebutkan bahwa ketersediaan, akses, pemanfaatan, serta stabilitas itu saling berkaitan dan ketergantungan, bukannya terpisah. Mereka juga berpendapat bahwa setiap dimensi dari ketahanan pangan tidak seperlunya sebanding atau memiliki bobot yang sama karena terdapat kemungkinan akan perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh negara, misalnya perbedaan kondisi perekonomian di negara maju dan berkembang, serta situasi pasca-bencana alam.

Konsep organisasi internasional adalah suatu entitas yang terbentuk berdasarkan perjanjian-perjanjian antar dua atau lebih daripada negara-negara berdaulat dalam mencapai kepentingan bersama.³⁹ Organisasi Internasional dibuat oleh negara agar dapat melakukan hal-hal atau mengatasi permasalahan yang tidak mampu dilakukannya sendiri.⁴⁰ Maka disini negara dan organisasi internasional berbagi fungsi, legitimasi, dan tugas untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan Karns, Mingst dan Stiles, organisasi internasional memiliki fungsi tersendiri sesuai dengan tujuan dan mandat organisasi masing-masing. Hal serupa juga dikemukakan oleh Clive Archer bahwa melalui pelaksanaan fungsi, organisasi internasional dapat mempengaruhi kondisi dunia internasional.⁴¹ Karns, Mingst dan Stiles menyoroti enam fungsi yang

³⁸ Wen Peng dan Elliot Berry, "The Concept of Food Security," *Encyclopedia of Food Security and Sustainability* 2 (2019): 1, doi: 10.1016/B978-0-08-100596-5.22314-7.

³⁹ Clive Archer, *International Organizations Third Edition*, (London:2001), hal 35

⁴⁰ Jan Klabbbers. Two Concept of International Organization. *International Organizations Law Review* 2, (2005): hal 279, doi: 10.1163/157237405775093717

⁴¹ Clive Archer, op. cit, hal 92

terdapat dalam suatu organisasi yaitu informasi, forum, normatif, penciptaan aturan, supervisi peraturan, dan operasional.⁴²

Peneliti berfokus pada salah satu dari enam fungsi OI yaitu fungsi operasional yang mendukung penelitian ini untuk mengidentifikasi pelaksanaan fungsi WFP di Kenya. WFP sendiri memiliki dua mandat yaitu memberikan bantuan kemanusiaan dan proyek pengembangan, untuk mencapai tujuan umum WFP yaitu mengatasi kelaparan di dunia. Maka berdasarkan mandatnya tersebut, sebagian besar aktivitas WFP itu melibatkan aksi operasional bantuan kemanusiaan. Jika ditinjau berdasarkan tulisan Archer, fungsi operasional termasuk pada kegiatan memberikan bantuan kemanusiaan, membantu pengungsi, mengurus komoditas dan menyediakan layanan teknis.⁴³ Sedikit berbeda dengan Archer, dalam tulisan Karns, Mingst dan Stiles fungsi operasional mencakup kegiatan pengalokasian sumber-sumber daya, mengelola program bantuan teknis dan pembangunan hingga mengerahkan pasukan.⁴⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep fungsi operasional oleh Karns, Mingst dan Stiles, karena lebih dapat menunjang analisis fokus penelitian yaitu implementasi proyek WFP yang pada dasarnya tidak hanya memberikan bantuan dan layanan teknis, namun mengelola program untuk bantuan teknis untuk pembangunan ketahanan hingga menerima dan mengalokasikan sumber daya dengan strategis kepada

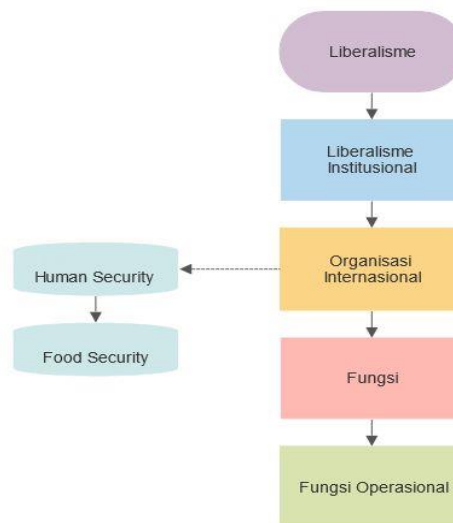
⁴²Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, and Kendall W. *International Organizations: 3rd Revised Edition: the Politics and Processes of Global Governance*. (LYNNE RIENNER Publishers INC, 2015) hal 9

⁴³ Clive Archer, op. cit, hal 107

⁴⁴ *Ibid*, hal 9

kelompok yang ditargetkan dalam proyek. Bantuan teknis dalam fungsi operasional tergolong pada bantuan non-tunai melalui pelatihan skill, pembagian informasi, hingga memberikan berbagai layanan yang dapat mendukung pembangunan kapasitas ketahanan negara penerima bantuan. Disini, pelaksanaan fungsi operasional WFP tercermin dalam proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands*, dengan menerima sumber daya dari donatur dan mengalokasikannya ke penerima bantuan dan distribusi pasca bencana yang dapat mengancam produksi pangan dan mata pencaharian masyarakat. Selain itu, bantuan teknis juga didatangkan dalam proyek ini demi pembangunan kapasitas dan ketahanan masyarakat Kenya.

Bagan 1.5
Kerangka Pemikiran Penelitian



Penulis menggunakan perspektif Liberalisme Institusional sebagai turunan dari Teori Liberalisme, tentang bagaimana negara dan aktor non-negara, termasuk organisasi internasional, menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan kolektif.

Penelitian ini berfokus pada implementasi proyek WFP di Kenya dalam mengatasi kerentanan pangan. Maka konsep organisasi internasional digunakan dalam menganalisis WFP, sebagai aktor utama penelitian ini, yang menghasilkan pemahaman keterlibatan WFP di Kenya. Disini konsep *food security* digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi kondisi kerentanan pangan di Kenya sekaligus bersamaan dengan keempat dimensi *food security* dalam menganalisis implementasi proyek. Konsep fungsi operasional juga digunakan untuk menguatkan dan memperdalam analisis peneliti akan pelaksanaan aktivitas dalam implementasi proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands*.

1.6 Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan merumuskan, mengungkapkan alasan-alasan, dan menjelaskan hubungan antar variabel akan suatu fenomena sosial.⁴⁵ Maka metode ini digunakan dalam menjelaskan implementasi proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands* oleh WFP dalam mengatasi kerentanan pangan di Kenya dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebagai acuan analisis. Penelitian ini didukung dengan referensi dari laporan, buku, situs web, dan sumber lainnya sehingga terbentuknya triangulasi data.

⁴⁵ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) hal 18-19.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data-data yang telah didapatkan kemudian disajikan dalam bentuk tertentu sehingga dapat dideskripsikan. Dengan digunakannya jenis penelitian ini, penulis dapat mendeskripsikan implementasi *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands* oleh WFP dalam rangka mengatasi kerentanan pangan di Kenya

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari studi dokumen seperti laporan, buku, berita, studi literatur dan artikel jurnal. Selain itu peneliti juga akan mengumpulkan data dari pemerintah Kenya, mitra terkait, serta laporan keberlanjutan program pertahunnya dari WFP. Maka peneliti dapat memahami pola-pola hubungan dari triangulasi data yang didapat sehingga menghasilkan analisis yang maksimal dalam menjawab pertanyaan penelitian.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I yaitu berisikan pendahuluan daripada penelitian ini, yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, jenis penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Bab II membahas profil *World Food Programme* sebagai aktor utama penelitian ini. Dalam bab ini digunakan konsep organisasi internasional untuk menjelaskan latar belakang pembentukan WFP, struktur WFP, visi, misi, tujuan WFP, struktur WFP, sumber penerimaan sumber daya WFP, dan WFP Afrika & WFP Kenya.

Bab III membahas mengenai kondisi keamanan pangan di Kenya. Bab ini berisikan tentang gambaran umum keadaan Kenya serta faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan pangan di Kenya. Selain itu bab ini juga membahas tentang kebijakan Pemerintah Kenya dalam mengatasi kerentanan pangan dengan menggunakan konsep *food security* sebagai acuan analisis.

Bab IV membahas mengenai implementasi program WFP dalam mengatasi kerentanan pangan di Kenya. Bab ini menjelaskan implementasi aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands* serta kemitraan WFP dengan menggunakan konsep fungsi operasional organisasi.

Bab V berisikan kesimpulan analisis yaitu implementasi proyek *Bridging Relief and Resilience in the Arid and Semi-Arid Lands* oleh WFP dalam mengatasi kerentanan pangan di Kenya pada tahun 2015-2018.